

Peran Pemimpin pada Aksi Kolektif Komunitas Miskin Perkotaan selama Pandemi Covid-19

The Role of Leaders in Collective Action for the Poor Urban Communities during the Covid-19 Pandemic

Garnieta Febrianty Utami, Nurmala Katrina Pandjiatan*)

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*)E-mail korespondensi: nurmala_katrina@apps.ipb.ac.id

Diterima: 07 Desember 2022 | Disetujui: 05 Mei 2023 | Publikasi Online: 25 Juni 2023

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic as a non-natural disaster is a risk factor for the community, especially for the poor. Efforts to prevent and overcome the Covid-19 pandemic need to be supported by joint community action and strong leadership. The leadership role in managing disasters during and after crisis situations can encourage active and resilient communities during a pandemic through supportive collective action. This study analyzes the role of leaders in the collective action of urban poor communities during the Covid-19 pandemic. Data was collected using a survey method on 60 respondents who conducted interviews. The results showed that the relationship between the role of leaders and the level of collective action in urban poor communities was significant during the Covid-19 pandemic. The leader who is considered capable of mobilizing the community to actively participate in every joint action during the Covid-19 pandemic is the leader of the RW.

Keywords: *collective action, poor communities, the role of leaders*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah membawa dampak besar pada masyarakat Indonesia khususnya komunitas miskin perkotaan. Aksi kolektif warga sangat menentukan untuk mencegah meluasnya virus ini dan mengatasi berbagai masalah yang muncul. Peran pemimpin dibutuhkan agar warga komunitas berpartisipasi aktif dalam aksi kolektif sehingga komunitas mampu tetap resilien di tengah situasi krisis akibat pandemic Covid-19. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pemimpin pada aksi kolektif komunitas miskin perkotaan di masa pandemi Covid-19. Pengumpulan data melalui metode survei pada 60 responden dan diperkuat dengan data kolektif melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran pemimpin dengan tingginya partisipasi warga komunitas dalam aksi kolektif pada komunitas miskin perkotaan selama Pandemi Covid-19. Pemimpin formal di tingkat lokal yaitu Ketua RW dinilai warga mampu bersinergi dengan para Ketua RT dan Satgas Covid-19 untuk mendorong warganya agar aktif berpartisipasi pada setiap aksi kolektif komunitas selama masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: aksi kolektif, komunitas miskin, peran pemimpin



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk daerah yang rentan bencana. Bencana yang timbul seringkali menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis dalam keadaan tertentu sehingga menghambat pembangunan nasional. Sejak tahun 2020, Indonesia mengalami bencana non alam yakni pandemi Covid-19. Melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat, *Corona Virus Disease (Covid-19)* ditetapkan sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat sejak 31 Maret 2020. Hal tersebut terlihat dari data yang disajikan oleh WHO (2020) bahwa terdapat 282.724 kasus terjangkit virus dengan angka kematian 10.601 jiwa. Kasus yang kian meningkat membuat pemerintah Indonesia senantiasa melakukan berbagai cara untuk menekan terjadinya penyebaran virus lebih luas. Ghafur et al. (2012) menyatakan bahwa bencana (*disaster*) erat kaitannya dengan tingkat kerentanan (*vulnerability*) seseorang atau lingkungan, dimana kerentanan menyebabkan sebuah *hazard* (bahaya) menjadi bencana bagi komunitas. Kerentanan mengakibatkan komunitas tidak mampu beradaptasi sehingga timbul ancaman bagi komunitas tersebut. Pandemi Covid-19 merupakan bencana non alam yang merupakan stresor bagi masyarakat (Keputusan Menteri Kesehatan, 2020), terlebih bagi komunitas miskin. Krisis kesehatan yang terjadi saat pandemi Covid-19 bukan hanya menimbulkan jumlah korban yang sangat banyak, juga mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya serta terjadinya perubahan permanen dalam perilaku sosial (Pierantomi et al., 2020). Menurut Patel et al. (2020) beberapa alasan utama seperti akomodasi yang terlalu padat, akses terbatas, pekerjaan yang tidak fleksibel, dan kondisi pekerjaan yang tidak stabil menjadi faktor yang meningkatkan paparan Covid-19 pada populasi komunitas miskin. Dengan mengatasi bahaya bersama-sama, akan memberi kesempatan pada banyak orang untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif sehingga dapat mencapai hasil yang luar biasa (Child, 2021). Aksi bersama warga komunitas dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 merupakan suatu bentuk aksi kolektif dimana ada aksi nyata keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat dalam menghadapi dan menjaga lingkungan sekitarnya.

Penelitian Hidayat dan Pandjaitan (2021) menunjukkan bahwa aksi kolektif pada komunitas miskin pedesaan tergolong rendah meskipun kohesifitas warganya tinggi. Hal ini disebabkan kurang adanya perencanaan dan minimnya peran pemimpin komunitas dalam menggerakkan warganya. Sementara itu penelitian Istikasari dan Pandjaitan (2017) menunjukkan bahwa aksi kolektif komunitas tergolong tinggi karena pada setiap kegiatan selalu ada keterlibatan pemimpin komunitas. Demiroz dan Kapucu (2012) mengatakan bahwa pemimpin bertanggung jawab dalam menghadapi ancaman dan ketidakpastian yang berasal dari adanya krisis akibat bencana. Kemampuan pemimpin yang diperlukan dalam mengelola bencana saat situasi krisis (Demiroz & Kapucu, 2012), diantaranya adalah: 1) perencanaan; 2) komunikasi dan penggunaan teknologi informasi; 3) fleksibel dalam pengambilan keputusan; dan 4) kerja sama dengan pihak lain. Dalam penanggulangan krisis akibat pandemi Covid-19, seorang pemimpin memiliki otoritas dan peranan penting dalam komunitas. Pemimpin komunitas yang mampu mengelola bencana dengan menggerakkan aksi kolektif warganya akan menghasilkan komunitas yang tangguh di masa pandemi. Menurut Fadil (2007) terdapat tiga indikator sebagai parameter aksi kolektif pada suatu komunitas, antara lain: jenis aksi kolektif, intensitas aksi kolektif, dan kesediaan berpartisipasi. Upaya dalam penanggulangan Covid-19 pun harus dilakukan dengan melibatkan berbagai aktor, seperti masyarakat, komunitas, organisasi non-pemerintah, dan jaringan lainnya (Miao et al., 2021). Kemampuan pemimpin mendorong partisipasi warga komunitas dalam aksi kolektif akan menentukan kesiapan dan ketangguhan komunitas dalam menghadapi kondisi krisis yang berdampak pada kondisi kesehatan, sosial dan ekonomi terutama pada komunitas miskin perkotaan akibat pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di sebuah RW, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat yang menghimpun tiga RT. Penelitian ini berfokus pada peran pemimpin dalam aksi kolektif di komunitas miskin perkotaan selama masa pandemi Covid-19 yaitu Maret-Mei 2022. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan, antara lain: 1) data yang diperoleh dari hasil Data Desa Presisi (Sjaf et al., 2020), Kelurahan Situ Gede termasuk ke dalam wilayah miskin perkotaan dan direkomendasikan untuk diteliti; 2) data hasil penjajakan lapang dan wawancara terhadap aparat desa di Kelurahan Situ Gede bagian Kasi Kesmah, RW 01 merupakan penerima bantuan terbanyak dibandingkan dengan RW lainnya di Kelurahan Situ Gede. Metode pengumpulan data menggunakan

survei dengan memberikan kuesioner kepada individu yang mewakili keluarga dan wawancara mendalam. Adapun wawancara dilakukan kepada informan, yaitu Lurah, ketua RW, ketua RT, dan tokoh masyarakat komunitas miskin lainnya, serta beberapa warga yang bersedia diwawancarai. Pemilihan responden menggunakan teknik *random sampling* sebanyak 60 responden dengan kriteria; 1) warga RW 01, Kelurahan Situ Gede yang terdaftar sebagai penerima bantuan sosial pemerintah (didasarkan pada daftar penerima bantuan sosial per Maret tahun 2022 dari Kementerian Sosial sebagai salah satu tolak ukur dalam melihat kemiskinan); dan (2) telah tinggal selama lebih dari dua tahun pada komunitas. Kriteria ini bertujuan agar responden yang terpilih benar-benar berada di RW 01 selama pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di RW 01 yang menjadi bagian dari Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. RW 01 Kelurahan Situ Gede memiliki luas wilayah dengan ukuran 15 hektare. Wilayah RW 01 terdiri atas tiga RT, yaitu RT 01, RT 02, dan RT 03. Berdasarkan Data Desa Presisi Monografi Kelurahan Situ Gede (Sjaf et al., 2020) tercatat jumlah kepala keluarga dan penduduk di RW 01 sebanyak 333 KK dengan jumlah penduduk kurang lebih 1.133 jiwa yang terdiri dari 580 orang laki-laki dan 553 orang perempuan. Sedangkan berdasarkan catatan penduduk sipil Kelurahan Situ Gede per tahun 2021, jumlah penduduk RW 01, Kelurahan Situ Gede sebanyak 1.443 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 719 orang dan penduduk perempuan sebanyak 724 orang. Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk di RW 01 Kelurahan Situ Gede selama satu tahun. RW 01 merupakan salah satu RW dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di wilayah Kelurahan Situ Gede. Jalanan sempit dalam pemukiman yang berupa gang-gang kecil dan perumahan padat membuat akses ke RW 01 cenderung sulit. Walaupun kondisi rumah secara umum adalah rumah tembok (permanen) namun diperoleh informasi bahwa pada satu rumah dapat dihuni oleh 2-3 KK dengan total 3-8 orang di dalamnya. RW 01 menjadi wilayah komunitas miskin perkotaan yang paling banyak menerima bantuan di Kelurahan Situ Gede maupun kelurahan lainnya dengan total 119 KK yang terdaftar sebagai penerima bantuan sosial pemerintah (per Maret 2022). Berbagai kondisi di atas mendasari pemilihan RW 01 sebagai komunitas miskin perkotaan.

Selama masa pandemi Covid-19, RW 01 memiliki Satgas Covid-19 dan posko pemantauan yang berlokasi di aula masjid. Terdapat pula kebun hidroponik yang bernama KTT Hidroponik Cilubanglebak Kota Bogor yang dikelola oleh kelompok hidroponik dari warga RW 01 Situ Gede. Kelompok hidroponik ini terbentuk sejak awal pandemi Covid-19 2020, berkat adanya bantuan dari salah seorang anggota warga RW 01 yang memberikan bantuan dana sebesar 50 juta untuk memperbaiki ketahanan pangan. Dana tersebut kemudian dimanfaatkan warga komunitas dengan menyiapkan sarana dan prasana untuk pembuatan kebun hidroponik. Kebun tersebut ditanami beberapa jenis tumbuhan seperti pokcoy, kangkung, dan lainnya. Kelompok hidroponik ini dapat berjalan dengan baik dan memiliki anggota sebanyak 60 orang. Kegigihan warga komunitas membuat RW 01 mendapatkan dana bantuan lainnya seperti kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Perkarangan Melalui Perkarangan Pangan Lestari (P2L) tahun 2021 yang berasal dari sumber dana APBN membuat masyarakat memiliki kegiatan produktif dan dana tambahan saat pandemi Covid-19. Kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan sarana dan prasana dari barang-barang bekas, menyiapkan tempat (lahan kosong hibah dari salah seorang ustad yang merupakan warga komunitas RW 01), dan memberikan pelatihan ke masyarakat. Hasil kegiatan ini adalah warga komunitas RW 01 mendapatkan sejumlah dana bantuan lainnya dari Dinas Ketahanan Pangan.

Saat pandemi berlangsung, warga komunitas RW 01 memiliki “lumbung” yang digunakan untuk mengelola hasil pengumpulan bantuan baik dari pihak dalam maupun luar komunitas. Contohnya pada saat bantuan pemerintah disalurkan, warga yang mendapatkan bantuan ikut berbagi untuk warga yang tidak mendapatkan bantuan, misalnya mereka mendapatkan bantuan sebesar 10 kg beras kemudian mereka sisihkan 1 kg beras untuk disimpan di lumbung yang akan dibagikan pada warga lainnya.

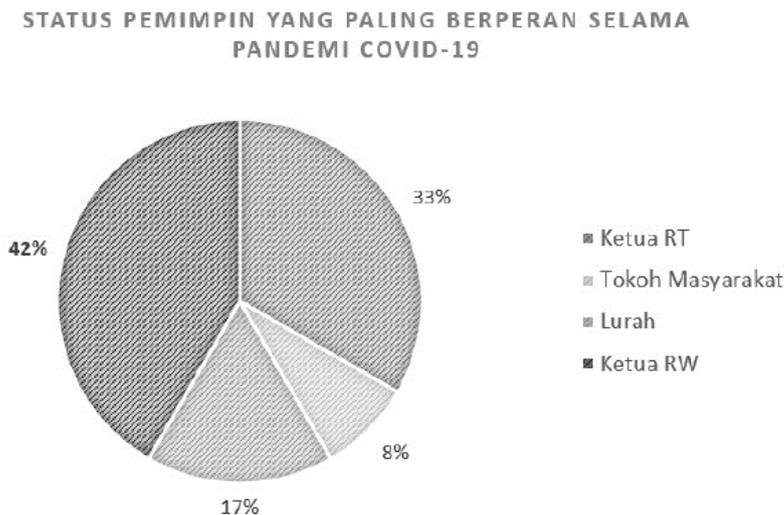
Luas wilayah RW 01 sebesar 11 ha digunakan untuk berbagai macam keperluan. Penggunaan lahan terbesar dimanfaatkan untuk pemukiman yaitu 4,74 ha dari total keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan kepadatan pemukiman penduduk yang ada di RW 01. Antara satu RT dengan RT lainnya hanya sambung-menyambung melalui gang-gang kecil. Selain itu, komoditas lokal seperti kebun talas,

tanaman di pekarangan, dan kebun pisang dimanfaatkan warga sebagai salah satu potensi dalam berdagang. Adanya posdaya sebagai salah satu kelembagaan yang aktif dalam memanfaatkan kebun talas sebagai potensi dalam membuat usaha. Selain itu, lingkungan RW 01 yang dekat dengan tempat wisata seperti Danau Situ Gede membuat warga memiliki usaha-usaha kecil di lingkungan tempat wisata tersebut. Aktivitas yang dimiliki warga RW 01 erat kaitannya dengan sektor pertanian dan perkebunan. Meski lahan sawah cenderung tidak dimiliki oleh warga RW 01, namun mereka tetap memiliki potensi lain seperti berkebun dan perikanan.

Selama masa pandemi Covid-19 berlangsung, berbagai respon masyarakat muncul secara berbeda-beda. Pada awalnya masyarakat sempat tidak percaya dan menolak untuk melakukan vaksinasi disebabkan *hoax* yang beredar di tengah masyarakat. Akan tetapi, setelah beberapa warga yang terpapar virus Covid-19 di RW 01 Situ Gede yaitu sebanyak 9 orang dinyatakan positif dan 1 orang terpapar lalu meninggal dunia (adanya faktor komorbid), membuat masyarakat akhirnya lebih waspada dalam beraktivitas selama pandemi Covid-19.

Peran Pemimpin selama Pandemi Covid-19

Mobilitas yang tinggi pada masyarakat perkotaan serta kepadatan penduduk di daerah perkotaan memberikan peluang lebih besar dalam penyebaran Covid-19 ini. Situasi krisis ini menjadikan para pemimpin dari level terbawah hingga teratas membuat skema penanganan yang terkoordinasi dan tersinkronisasi. Pemimpin tingkat paling bawah (lokal) inilah yang paling penting dan mengetahui terkait permasalahan yang ada di wilayahnya serta paling dekat untuk menjangkau masyarakat. Peran pemimpin yang diperlukan dalam situasi krisis pandemi Covid-19 ini dapat diukur sesuai pendapat menurut Demiroz dan Kapucu (2012) yaitu peran dalam perencanaan, peran dalam berkomunikasi dan penggunaan teknologi informasi, peran dalam pengambilan keputusan, dan peran dalam kerja sama dengan pihak lain.



Gambar 1. Status pemimpin yang paling berperan selama pandemi Covid-19

Sebagian responden (42%) dari total responden menyatakan bahwa status pemimpin yang paling berperan selama Pandemi Covid-19 adalah Ketua RW. Seringkali sosok ketua RW muncul dan berperan penting selama penanggulangan pandemi Covid-19 berlangsung. Selanjutnya, sebanyak 33% responden menyatakan bahwa sosok ketua RT berperan selama pandemi Covid-19. Disusul dengan persentase lurah sebanyak 17% dan tokoh masyarakat sebanyak 8%. Hal ini menunjukkan bahwa sosok pemimpin yang berperan selama Pandemi Covid-19 berasal dari pemimpin formal di tingkat komunitas yaitu Ketua RW dan Ketua RT. Dengan demikian, pemimpin yang dimaksud dalam pembahasan selanjutnya adalah ketua RW 01 (Pak H).

Peran dalam Perencanaan. Keberhasilan dalam suatu pengelolaan bencana tidak terlepas dari adanya perencanaan. Menurut salah satu informan yakni Ketua Satgas Covid-19 (D, 53 tahun), mengatakan bahwa dari level terendah hingga level teratas dalam tatanan masyarakat memiliki respon yang berbeda ketika pandemi Covid-19 melanda lingkungan RW 01, Kelurahan Situ Gede.

“Adanya pandemi ini memiliki dampak yang berbeda. Kalau kita identifikasi, dari level terendah respons mereka takut, tapi cenderung takut secara ekonomi. Sedangkan level teratas mereka lebih takut kepada kondisi kesehatannya apalagi yang memiliki mobilitas yang cukup tinggi.” (D, RW 01, 16 April 2022)

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan peran pemimpin dalam perencanaan

Aspek	Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Musyawarah bersama warga komunitas	0	0	3	5	22	36,7	35	58,3	60	100
Penyusunan rencana penanganan pandemi Covid-19	0	0	4	6,7	19	31,7	37	61,7	60	100
Peraturan penanganan pandemi Covid-19	0	0	5	8,3	18	30	37	61,7	60	100
Perencanaan jenis bantuan warga komunitas	0	0	8	13,3	14	23,3	38	63,3	60	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Ketika pandemi sudah memasuki wilayah Indonesia, alur perencanaan yang biasa dilakukan dimulai dengan Pak H mengadakan rapat dengan para Ketua RT. Dalam rapat tersebut dibahas mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang perlu diterapkan di wilayah RW 01 dalam menanggulangi pandemi Covid-19. Rapat secara berkala dengan para ketua RT dilakukan juga guna mengetahui kondisi di masing-masing RT, selain itu kerap kali membahas mengenai perkembangan warga komunitas yang terkena positif Covid-19. Selain mengajak para ketua RT, Pak H juga sering mengadakan musyawarah di area masjid dengan beberapa warga komunitas. Salah satu *output* dari musyawarah bersama warga komunitas tersebut berupa peraturan penutupan wilayah RW 01 sampai pukul 22.00 WIB. Rencana aksi tersebut perlu dilakukan guna meminimalisir mobilitas warga selama masa Pandemi Covid-19. Salah satu responden yakni warga komunitas RW 01 menyebutkan bahwa kerap kali dirinya pulang ketika hampir penutupan wilayah tersebut.

Setelah merencanakan beberapa kegiatan yang dihasilkan melalui musyawarah bersama warga komunitas, Pak H bersama warga komunitas menyusun rencana bentuk kerja sama kegiatan penanganan pandemi Covid-19 dengan membentuk jadwal menjaga di pos penutupan wilayah secara bergantian. Melihat adanya penurunan tingkat ekonomi warga komunitas RW 01 yang semakin parah menjadikan para pemimpin di wilayah RW 01 merencanakan terkait pemerataan bantuan sosial yang ada diharapkan dapat dirasakan oleh seluruh warganya. Sistem yang digunakan dengan mengumpulkan bantuan-bantuan dari berbagai warga yang menerima bantuan sosial pemerintah untuk diberikan kepada warga yang tidak mendapatkan bantuan. Berbagai bantuan ini bersifat sukarela, dan sebagian besar warganya tidak merasa keberatan jika harus membagikan jatah bantuan yang dimilikinya untuk dibagikan kembali kepada warga yang membutuhkan. Selain itu, warga komunitas RW 01 juga mengadakan patungan secara berkala yang disebut dengan *perelek*, yang bersifat sukarela juga bagi yang mampu.

Peran dalam Komunikasi dan Penggunaan Teknologi Informasi. Peran dalam berkomunikasi dan penggunaan sarana komunikasi menjadi penting setelah diadakannya sebuah perencanaan. Dalam situasi pandemi Covid-19, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat interaksi warga menjadi terbatas dan harus melakukan berbagai aktivitas di rumah saja. Kegiatan sekolah, bekerja, pertemuan bisnis, bahkan berbelanja pun harus dilakukan di rumah. Situasi pandemi yang darurat dengan adanya kebijakan yang semakin ketat dalam mengurangi pertemuan tatap muka antar warga menjadikan arus komunikasi dan informasi dijalankan dengan menggunakan teknologi informasi. Pada Tabel 2 tampak bahwa pemimpin komunitas dinilai oleh sebagian besar responden aktif berkomunikasi untuk menyampaikan informasi tentang bantuan (68,3 %) dan tentang jadwal vaksinasi (70 %).

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan peran pemimpin dalam berkomunikasi dan menggunakan teknologi informasi

Aspek	Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Aktif menyampaikan informasi mengenai bantuan	0	0	1	1,7	18	30	41	68,3	60	100
Aktif menyampaikan informasi terkait jadwal vaksinasi	0	0	0	0	18	30	42	70	60	100
Penggunaan teknologi HP melalui <i>WhatsApp Group</i>	0	0	2	3,3	12	20	46	76,7	60	100
Pertukaran informasi bersama warga komunitas	0	0	4	6,7	14	23,3	42	70	60	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Tampak pula bahwa WhatsApp grup dinilai warga paling sering digunakan pemimpin dalam berkomunikasi dengan warga komunitasnya (76,7%). Contohnya ketika ada warga yang memiliki gejala sakit akan segera mengirimkan informasi melalui pesan WhatsApp pada ketua RT dan akan dicek kebenaran laporannya oleh Pak RT, Pak RW, serta satgas Covid-19 RW 01. Memang masih terbatas warga komunitas yang memiliki *handphone* dengan fitur Whatsapp, biasanya dalam satu keluarga hanya memiliki satu *handphone* yang digunakan oleh seluruh anggota keluarga. Utamanya, *handphone* ini digunakan anak-anak yang bersekolah sebagai alat komunikasi dalam media belajar secara daring. Untuk mengisi kuota HP per bulannya, warga RW 01 masih mengandalkan bantuan kuota dari pemerintah yang disalurkan melalui sekolah. Untuk mengatasi keterbatasan alat teknologi komunikasi ini, Pak H dan para ketua RT terkadang terpaksa menyampaikan informasi secara langsung pada warganya (70%).

Peran dalam Pengambilan Keputusan. Keputusan dalam menanggulangi dampak pandemi perlu dilakukan karena imbasnya bukan hanya krisis kesehatan saja, tetapi juga berupa penurunan tingkat ekonomi yang tinggi. Komunitas miskin RW 01 memberikan respon yang berbeda-beda ketika pandemi terjadi. Pada warga level terbawah, respon mereka cenderung ketakutan secara ekonomi sehingga yang mereka takutkan adalah bagaimana mereka bisa bertahan hidup di tengah berbagai kebijakan yang membuat mereka harus beraktivitas di rumah saja.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan peran pemimpin dalam mengambil keputusan

Aspek	Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Penerapan kebijakan lokal pencegahan Covid-19	0	0	4	6,7	17	28,3	39	65	60	100
Pengambilan keputusan dalam situasi darurat	0	0	4	6,7	15	25	41	68,3	60	100
Pelibatan warga komunitas dalam pengambilan keputusan	0	0	4	6,7	18	30	38	63,3	60	100
Pengambilan keputusan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan	0	0	1	1,7	16	26,7	43	71,7	60	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Tetapi, ketika pemimpin mampu mengambil keputusan terkait penanganan pandemi Covid-19 ini secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, warga merasa aman. Hal ini terkait juga dengan tingkat kepercayaan masyarakat di tengah beredarnya berbagai informasi *hoax* dan berbagai perubahan kebijakan yang kompleks. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar warga komunitas menilai pemimpin mampu mengambil keputusan, terutama kemampuan mengambil keputusan yang terbuka dan dipertanggungjawabkan disetujui oleh 71,7 % responden. Contohnya pada saat ada warga yang positif terinfeksi Covid-19, Pak H memberikan informasi secara terbuka pada warganya agar meningkatkan kewaspadaan warga komunitas, sementara warga yang sakit itu segera dibawa ke tempat isolasi yang sudah disiapkan agar dapat dipantau kesehatannya.

Peran dalam Kerja Sama dengan Pihak Lain. Keberhasilan seorang pemimpin dalam menanggulangi pandemi Covid-19 adalah bagaimana seorang pemimpin mampu membangun kerja sama dengan pihak lain. Keterkaitan antara instansi pemerintah, instansi kesehatan, serta instansi keamanan menjadi sektor-sektor yang berperan penting dalam kondisi krisis suatu bencana. Hasil kerja sama yang dilakukan pemimpin dengan pihak lain berdampak pada tersedianya bantuan yang ditawarkan kepada warga komunitas. Adanya bantuan selama pandemi Covid-19 merupakan salah satu hasil dari terjalannya kerja sama lintas sektor. Warga secara keseluruhan mendapatkan hak yang sama untuk mengajukan data diri dan keluarga sebagai penerima bantuan sosial. Setelah mendapat daftar nama penerima bantuan dari Kementerian Sosial, warga yang mendapatkan bantuan akan didata melalui kartu keluarga oleh koordinator bantuan setempat. Selain itu, bentuk kerja sama yang terjalin antara lain dengan pihak puskesmas atau sarana kesehatan untuk penanganan warga yang terkena kasus Covid-19.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan peran pemimpin dalam kerja sama dengan pihak lainnya

Aspek	Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kerja sama dalam penanganan pandemi Covid-19	0	0	3	5	21	35	36	60	60	100
Terdapat bantuan dari lintas sektor	0	0	4	6,7	19	31,7	37	61,7	60	100
Warga komunitas mendapat manfaat hasil kerja sama	0	0	8	13,3	21	35	36	60	60	100
Memperluas jaringan sosial warga komunitas	0	0	4	6,7	21	35	35	58,3	60	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Pada Tabel 4 tampak bahwa sebagian besar warga menilai pemimpin mampu melakukan kerjasama dengan pihak lain baik dalam penanganan pandemi Covid-19 maupun dalam mendapatkan bantuan dari lintas sektor. Dari adanya sinergitas antar sektor dalam menyalurkan bantuan yang ada kepada warga komunitas di tengah krisis pandemi Covid-19 membuat warga komunitas merasakan manfaat dari hasil kerja sama tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh seorang responden:

“Banyak sih kerja sama yang dibangun sama Pak RW, buktinya kita kalau butuh apa-apa jadi gampang. Mulai dari bantuan, kebutuhan selama pandemi, dan saya merasa mendapatkan manfaatnya.” (SA, RW 01, 18 April 2022)

Berdasarkan uraian di atas, Pak H sebagai pemimpin dinilai sebagian besar warganya mampu berperan dalam perencanaan, membangun komunikasi dan informasi, mengambil keputusan, dan bekerja sama dengan pihak lainnya. Tabel 5 menunjukkan bahwa secara keseluruhan peran pemimpin RW 01 dalam berbagai aspek selama pandemi Covid-19 dinilai oleh warga komunitasnya tergolong tinggi dalam mengelola bencana.

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden berdasarkan peran pemimpin komunitas selama pandemi Covid-19

Peran Pemimpin selama Pandemi Covid-19	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	19	31,7
Tinggi	41	68,3
Total	60	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Istikasari dan Pandjaitan (2022) mengenai tingginya peran pemimpin dalam pengelolaan bencana guna meminimalisir dampak bencana pada resiliensi komunitas. Peran yang dilakukan Pak H (56 tahun) sebagai ketua RW 01 tercermin dari kehadirannya yang selalu aktif dalam semua kegiatan komunitas. Keaktifannya didukung pula oleh kemampuannya membangun komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan warga komunitas selama pandemi Covid-19 dan memanfaatkan teknologi informasi WhatsApp *group* dalam menjaga komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak. Pandemi Covid-19 berimbas tidak hanya krisis kesehatan, melainkan

menurunkan tingkat ekonomi dan perubahan sosial di masyarakat. Maka peran pemimpin sangat penting untuk menanggulangi situasi krisis tersebut. Kemampuan Pak H dalam membangun kerja sama dengan pihak lain menunjukkan hasil yang baik, di mana RW 01 mampu menjadi penerima bantuan terbanyak dibandingkan dengan RW lainnya di Kelurahan Situ Gede. Hal ini sejalan dengan pendapat Klan (2003) bahwa kepemimpinan adalah kunci dari pada saat, ketika, dan setelah krisis bencana berlangsung. Peran Pak H sebagai pemimpin mulai dari perencanaan sampai memperluas jaringan dengan bekerja sama dengan pihak lain di luar komunitas menunjukkan upaya pemimpin membangun resiliensi komunitasnya menghadapi pandemi Covid-19.

Aksi Kolektif

Keterlibatan aktif warga komunitas dalam suatu aksi kolektif saat menghadapi suatu bencana menjadi penting, terutama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Tanpa adanya kerja sama antar warga komunitas, maka akan sulit meminimalisir jumlah warga yang terinfeksi oleh virus tersebut. Langkah preventif dan antisipatif tercemin dalam berbagai aktivitas warga komunitas selama pandemi. Bentuk kegiatan yang sudah berjalan baik sebelum pandemi Covid-19 di RW 01 terdiri atas pencegahan kriminalitas, pengumpulan dana, pemberian dana bantuan, kerja bakti membersihkan lingkungan, dan pendistribusian bantuan sosial. Aksi tersebut dijalankan oleh berbagai pihak di lingkungan RW 01. Mulai dari pemimpin komunitas, kelembagaan sosial, serta warga komunitas itu sendiri. Namun, sejak pandemi Covid-19 berlangsung, ada beberapa jenis kegiatan tambahan sebagai upaya penanggulangan pandemi Covid-19 seperti perencanaan dan pencegahan penyebaran virus Covid-19 bersama, pengumpulan dana untuk membeli sembako bagi warga yang terdampak Covid-19, serta berpartisipasi dalam menerapkan protokol kesehatan 3M.

“Kalau sebelum pandemi emang rutinan tapi kalau setelah pandemi jadi banyak kegiatan yang udah gak jalan atau berkurang ya, seperti siskamling, arisan, terus kalau bebersih lingkungan paling yang sekitar rumah aja atau emang karena ada sesuatu kayak selokan nyumat baru kerja bakti warganya. Kayak yang baru-baru ini musholla yang dekat kali kena longsoran dikit jadi mau bersih-bersih” (M, RW 01, 16 April 2022).

Kebijakan saat pandemi Covid-19 dengan adanya pembatasan sosial aktivitas masyarakat membuat warga komunitas mulai mengurangi kegiatan kerja sama dalam komunitas, ataupun membatasi jumlah warga yang berpartisipasi di dalam suatu kegiatan bersama. Namun, jenis kegiatan seperti pengumpulan dana *perelek* masih berjalan cukup lancar di lingkungan RW 01 yaitu kegiatan memberi sumbangan uang sebesar Rp2.000,00 tiap minggu dari tiap KK. Dana yang terkumpul dialokasikan untuk warga yang terkena sakit atau musibah. Kegiatan ini sudah rutin dilaksanakan sejak dulu yakni setiap satu pekan sekali di hari Rabu oleh warga RW 01 dan dikoordinir oleh Ketua RT beserta istrinya. Sumbangan dana ini dilakukan sukarela bagi keluarga yang mampu memberikannya, karena komunitas ini tergolong komunitas miskin maka tidak semua KK mampu memberikan sumbangan rutin tiap minggu. Jika alokasi dana yang terkumpul masih kurang, maka akan diadakan *perelek* dadakan untuk memenuhi biaya yang dibutuhkan oleh warga yang sakit atau terkena musibah tersebut.

Khusus di RT 03 ada paguyuban arisan yang biasa disebut dengan “Tatali Warga”. Paguyuban arisan ini tujuan utamanya adalah untuk membantu anggotanya yang hendak melaksanakan hajatan, baik itu sunatan maupun pernikahan. Setiap warga yang ikut dalam paguyuban ini wajib memberikan uang seharga beras kepada anggota yang melaksanakan hajatan. Saat pemberian ini, anggota diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan memberikan dana sumbangan dengan melihat kondisi ekonomi penerimanya. Penanggung jawab arisan akan mencatat jumlah sumbangan uang beras yang diberikan oleh masing-masing anggota pada anggota yang punya hajatan dalam buku catatan dilengkapi oleh undangan dari yang punya hajatan. Sumbangan anggota yang dicatat ini akan menjadi jumlah ‘modal’ yang akan didapatkan anggota bila nantinya dia melaksanakan hajatan. Sekaligus juga sebagai “hutang” dari anggota yang punya hajatan pada anggota lain di paguyuban tersebut. Ada norma dan sanksi dalam paguyuban ini dimana jika ada kendala dalam mengembalikannya (berhutang), akan ada petugas (pengurus RT) yang akan memberikan surat susulan sebagai catatan. Aturan lainnya adalah ketika seorang anggota ingin menerima kembali uangnya karena dia tidak pernah melakukan hajatan, maka syaratnya ia pernah menyumbang minimal kepada 60 kali hajatan dari anggota lainnya. Urutan prioritasnya, hajatan pernikahan jauh lebih didahulukan dibandingkan sunatan dan dalam satu bulan itu hanya maksimal berlangsung dua kali hajatan. Aktifitas bersama ini telah lama sekali berlangsung

sehingga buku catatan sumbangan anggota sudah sangat banyak namun tetap terserap dengan baik, terbukti tidak pernah ada anggota yang protes. Ini menunjukkan adanya aksi kolektif sebagai strategi komunitas miskin untuk mengatasi masalah bersama agar warga komunitas tetap dapat memenuhi kebutuhannya dan bertahan hidup.

Keterlibatan warga dalam aksi kolektif dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7 yaitu sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Dibandingkan dengan berbagai aksi kolektif yang dilakukan warga komunitas, intensitas keterlibatan warga paling rendah adalah pada kegiatan pencegahan kriminalitas berupa ronda dan siskamling baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19. Rendahnya partisipasi warga laki-laki pada kegiatan ini disebabkan kebanyakan mereka bekerja di luar desa, beberapa orang bekerja jauh di kota lain sehingga hanya pulang sebulan sekali atau seminggu sekali. Kebanyakan pekerjaan mereka di sektor informal antara lain buruh bangunan, supir, dan buruh tani. Para kepala rumah tangga miskin ini lebih memilih bekerja di luar desa memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dimana kebutuhan ekonomi menjadi prioritas. RW 01 sebagai komunitas miskin perkotaan menjadi “wajah” level terbawah komunitas perkotaan dimana kesulitan ekonomi membuat sebagian besar waktu warganya dihabiskan untuk mencari nafkah.

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan intensitas keterlibatan dalam aksi kolektif komunitas sebelum pandemi Covid-19

Aksi kolektif (sebelum pandemi)	Tidak pernah		Jarang		Sering		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pencegahan kriminalitas	22	36,7	5	8,3	33	55,0	60	100
Pengumpulan dana	3	5,0	3	5,0	54	90,0	60	100
Pemberian bantuan dana	0	0	3	5,0	57	95,0	60	100
Kerja bakti lingkungan	0	0	9	15,0	51	85,0	60	100
Pendistribusian bantuan	10	16,7	13	21,7	37	61,7	60	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Pada Tabel 7 tampak bahwa keterlibatan warga dalam aksi kolektif semakin rendah selama pandemi Covid-19, karena ada pembatasan mobilitas dan himbauan untuk menghindari kumpul-kumpul (kerumunan). Memang ada juga diantara warga yang kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan ini karena merasa lingkungan di RW 01 cukup aman dan rendah tingkat kriminalitasnya. Walaupun minim partisipasi warga dalam pencegahan kriminalitas, namun aksi kolektif lainnya seperti pengumpulan dana untuk membantu warga yang terkena musibah, memberi bantuan dana dan kerja bakti membersihkan wilayah mereka masih diikuti oleh sebagian besar warga, terutama di hari Sabtu dan Minggu.

Tabel 7. Jumlah dan persentase responden berdasarkan intensitas keterlibatan dalam aksi kolektif komunitas selama pandemi Covid-19

Aksi kolektif (selama pandemi)	Tidak pernah		Jarang		Sering		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pencegahan kriminalitas	38	63,3	14	23,3	8	13,3	60	100
Pengumpulan dana	3	5	4	6,7	53	88,3	60	100
Pemberian bantuan dana	0	0	4	6,7	56	93,3	60	100
Pencegahan pandemi Covid-19	6	10,0	11	18,3	43	71,1	60	100
Kerja bakti lingkungan	1	1,7	11	18,3	48	80,0	60	100
Pendistribusian bantuan	10	16,7	10	16,7	40	66,7	60	100
Pengumpulan dana untuk sembako	8	13,3	13	21,7	39	65,0	60	100
Pelaksanaan protokol kesehatan 3M	1	1,7	5	8,3	54	90,0	60	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Berbagai jenis aksi kolektif lainnya selama pandemi Covid-19 memiliki intensitas aksi kolektif yang cukup tinggi walaupun lebih rendah dibandingkan pada saat sebelum pandemi. Contohnya, 88,33% warga sering terlibat dalam pengumpulan dana untuk bantuan sesama warga, yaitu dana *perelek* atau sumbangan dana setiap pekannya dengan nominal seikhlasnya. Sebanyak 93,33% warga sering terlibat dalam pemberian bantuan bagi yang terkena musibah atau sakit. Aksi kolektif semacam ini memang sejak dulu sudah sering dilaksanakan warga komunitas di lingkungan RW 01 yang didukung oleh istri dari ketua-ketua RT yang rutin mengkoordinir pengumpulan serta penyaluran dana tersebut.

Keterlibatan tertinggi dari warga pada aksi kolektif selama pandemi Covid-19 adalah mengontrol pelaksanaan dan mematuhi protokol kesehatan 3M. Berdasarkan hasil observasi, nampak warga cukup patuh dalam melaksanakan protokol kesehatan. Hal ini didorong juga oleh anjuran dan arahan yang dilakukan oleh Ketua RW. Selain itu, pembentukan Satgas Covid-19 yang berada di RW 01 membantu berjalannya efektivitas dari pengontrolan terhadap protokol kesehatan yang perlu diterapkan oleh warga komunitas. Pak H sebagai pimpinan komunitas cukup sering mengadakan musyawarah di area masjid dengan beberapa warga komunitas, antara lain hasilnya berupa kesepakatan tentang peraturan penutupan wilayah RW 01 sampai pukul 22.00 WIB. Rencana aksi tersebut perlu dilakukan guna meminimalisir mobilitas warga selama masa pandemi Covid-19. Rencana tersebut membuahkan hasil yakni walaupun Desa Situ Gede tergolong zona merah pada masa pandemi Covid-19 namun sedikit sekali warga yang terinfeksi. Terdapat pula warga komunitas yang aktif melaksanakan protokol kesehatan agar tidak dirazia, seperti salah satu responden (SZ, 55 tahun) yang mengatakan:

“Di awal ya kita benar-bener ketat ngikutin pake protokol kesehatan. Tapi lama kelamaan covidnya kaya gak selesai-selesai sedangkan kita harus tetap berkegiatan, jadi kadang pake masker juga biar gak kena razia aja di jalan.”

Tabel 8. Jumlah dan persentase responden berdasarkan aksi kolektif sebelum dan selama Pandemi Covid-19

Aksi kolektif	Sebelum Pandemi		Selama Pandemi	
	n	%	n	%
Rendah	4	6,7	5	8,3
Sedang	12	20,0	19	31,7
Tinggi	44	73,3	36	60,0
Total	60	100	60	100,0

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Berdasarkan Tabel 8 tampak secara keseluruhan tingkat aksi kolektif komunitas miskin perkotaan tergolong tinggi baik di masa sebelum pandemi (73,3 %) dan selama pandemi Covid-19 (60%). Meskipun data tersebut menunjukkan adanya penurunan partisipasi warga dalam aksi kolektif, hal ini lebih disebabkan adanya peraturan pemerintah untuk membatasi kegiatan sosial masyarakat, pelarangan kegiatan dengan jumlah massa yang besar, serta anjuran untuk di rumah saja. Peraturan ini membuat kegiatan-kegiatan yang ada di komunitas cenderung menurun. Namun, kemampuan warganya untuk saling bahu-membahu dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19 ini menjadi bukti adanya kemauan dan kemampuan warga komunitas RW 01 untuk mampu bertahan di masa pandemi Covid-19. Sejalan dengan pendapat Patet et al. (2017) yang menjelaskan bahwa apabila masyarakat tidak melakukan aksi kolektif dalam penyelenggaraan penanggulangan Covid-19, maka Indonesia tidak akan mampu untuk resilien, karena terjadinya resiliensi di dalam suatu komunitas dipengaruhi oleh keberadaan aksi kolektif di dalam komunitas tersebut. RW 01 membuktikan di tengah gempuran krisis kesehatan, penurunan ekonomi, dan pembatasan sosial, mereka mampu untuk tetap melakukan berbagai aksi kolektif sebagai upaya menanggulangi pandemi Covid-19 dan membuat komunitasnya tangguh di masa pandemi Covid-19 ini.

Hubungan Peran Pemimpin dan Aksi Kolektif Komunitas Miskin Perkotaan selama Pandemi Covid-19

Cutter (2013) menyebutkan bahwa keberhasilan aksi kolektif bukan sekedar kegiatan yang dilakukan bersama-sama komunitas, melainkan adanya peran penting pemimpin yang kuat dan masyarakat sipil. Dalam hal ini, pemimpin berperan dalam mengambil keputusan besar untuk mengurangi dampak bencana dengan melakukan perbaikan bersama-sama warga komunitas. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang pemimpin harus berakhir dengan keputusan yang diterima oleh semua warga komunitas yang sesuai dengan tujuan bersama.

Ketika bencana datang, komunitas harus mengetahui dan memahami bencana yang dihadapi dan kondisi komunitasnya. Kekuatan sumberdaya komunitas menjadi penting dalam upaya adaptasi warga komunitas di tengah ketidakpastian selama bencana agar komunitas tetap berfungsi. Resiliensi komunitas ini dapat dibangun melalui kapasitas adaptif dalam bentuk aksi kolektif yang melibatkan seluruh anggota komunitas (Cutter, 2013). Selain itu, pemimpin yang efektif harus memberikan

pengarahan kepada anggotanya dalam usaha pencapaian tujuan bersama (Demiroz & Kapucu, 2012). Keputusan yang diambil merupakan arahan yang disepakati bersama oleh komunitas dalam melakukan aksi bersama.

Berdasarkan uraian di atas, peran pemimpin dalam komunitas miskin perkotaan dalam menghadapi pandemi Covid-19 tergolong tinggi yang terlihat dari kemampuannya dalam melakukan perencanaan, berkomunikasi dan menggunakan teknologi informasi, fleksibel dalam pengambilan keputusan, dan mampu membangun kerja sama dengan pihak lainnya. Hal ini berdampak terhadap aksi kolektif warga komunitas RW 01 dalam resiliensi komunitas untuk mampu beradaptasi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pada Tabel 9 dari hasil olah uji tabulasi silang terkait variabel peran pemimpin dan aksi kolektif tampak bahwa tingkat aksi kolektif yang dimiliki warga komunitas RW 01 selama pandemi Covid-19 berada pada kategori tinggi sebesar 60,0%. Partisipasi warga yang tinggi pada aksi kolektif paling menonjol pada peran pemimpin yang tinggi pula (70,3 %). Hasil penelitian ini menguatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran yang dimiliki oleh seorang pemimpin dapat membangun aksi kolektif warga komunitas selama pandemi Covid-19. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitohang et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa perlu dilakukan koordinasi antara pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat dalam pencegahan meluasnya virus Covid-19. Semakin cepat respon pemerintah, maka semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam penanganan virus Covid-19. Demikian juga hasil penelitian Hidayati dan Pandjaitan (2020) bahwa aksi kolektif tidak hanya kegiatan yang dilakukan bersama-sama saja di dalam komunitas, tetapi juga membutuhkan kepemimpinan yang kuat untuk memastikan bahwa aksi kolektif tersebut berjalan lancar.

Tabel 9. Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan peran pemimpin dan aksi kolektif selama pandemi Covid-19

Peran pemimpin	Aksi kolektif komunitas selama pandemi Covid-19							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	4	26,7	4	26,7	10	50,0	15	100
Tinggi	1	12,5	15	79,7	26	70,3	45	100
Total	5	8,3	19	31,7	36	60,0	60	100

Sumber: Data primer (diolah) 2022

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran pemimpin dalam komunitas miskin perkotaan selama masa pandemi Covid-19 dan partisipasi warga komunitas dalam aksi kolektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan persepsi warga komunitas dalam menilai sosok pemimpin yang paling berperan selama pandemi Covid-19 di RW 01 ialah ketua RW. Peran ketua RW 01 yang paling aktif terlihat dari kemampuannya dalam membangun komunikasi dan penggunaan teknologi informasi. Kondisi pandemi yang membuat aktivitas warga komunitas terbatas, tidak menghalangi komunikasi yang terjalin antara ketua RW dengan warga komunitasnya. Adanya sarana komunikasi *handphone* dan melalui WhatsApp *group* membantu menjaga komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak. Contohnya ketika adanya informasi vaksinasi, penyaluran bantuan, dan agenda komunitas akan mudah didapatkan warga melalui WhatsApp *group*. Melalui peran aktif ketua RW dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi untuk mengajak keikutsertaan warga membuat aksi kolektif yang dimiliki komunitas RW 01 tinggi.

Komunitas miskin perkotaan berpartisipasi aktif dalam aksi kolektif komunitas sebelum maupun selama masa pandemi Covid-19, sebagai strategi komunitas untuk beradaptasi dengan kesulitan ekonomi dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang dialami hampir seluruh warga komunitas. Bentuk aksi kolektif beragam mulai dari menjaga keamanan komunitas, kelembagaan “perelek” untuk mengumpulkan dana bagi warga yang membutuhkan, kelembagaan “paguyuban” untuk membantu warga yang hajatan, menjaga dan mengontrol pelaksanaan protokol kesehatan 3M sampai aksi kolektif berbagi bantuan yang diterima dari pemerintah. Pada beberapa jenis kegiatan di lingkungan komunitas miskin perkotaan ini menunjukkan bahwa aktivitas yang ada sebelum pandemi masih berlangsung meski intensitasnya cenderung menurun. Selama pandemi Covid-19 meskipun tingkat ekonomi warga komunitas semakin menurun, namun warga penerima bantuan pemerintah masih mau berbagi bantuan

sembako yang diterimanya dengan warga lainnya terlebih ketika warga tersebut tergolong orang dalam pemantauan (ODP). Berbagai aksi kolektif ini dapat berjalan lancar selama pandemi Covid-19 karena adanya peranan yang tinggi dari pemimpin komunitas yang ditunjukkan oleh pemimpin formal di tingkat RW. Kemampuannya dalam berbagai hal seperti merencanakan dan mengkoordinasikan dengan jajarannya yaitu para ketua RT dan Satgas Covid, mengambil keputusan bersama warganya, serta kemampuannya berkomunikasi dan menggunakan teknologi komunikasi yaitu WhatsApp mampu mendorong warga komunitas tidak segan untuk terlibat secara sukarela dalam aksi kolektif komunitas. Pemimpin komunitas juga mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain sehingga komunitasnya banyak mendapat bantuan selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara peran pemimpin dan aksi kolektif komunitas miskin perkotaan selama pandemi Covid-19 sehingga komunitas tetap tangguh menghadapi berbagai masalah sebagai dampak bencana Covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Divisi Sosiologi Pedesaan dan Pengembangan Masyarakat yang telah memfasilitasi dan mendukung serta mendanai kebutuhan selama penelitian berlangsung, karena penelitian ini merupakan bagian dari Riset Divisi SPPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Child, J. (2021). Organizational Participation in Post-Covid Society-Its Contributions and Enabling Conditions. *International Review of Applied Economics*, 35(2), 117-146. <https://doi.org/10.1080/02692171.2020.1774976>
- Cutter, S. L. (2013). Building Disaster Resilience: Steps Toward Sustainability. *Challenge in Sustainability*, 1(2), 72-79. <https://doi.org/10.12924/cis2013.01020072>
- Demiroz, F., & Kapucu, N. (2012). The Role of Leadership in Managing Emergencies and Disasters. *Journal of Economic and Political Studies*, 915(1), 91-101. <https://doi.org/10.1002/jls.21295>
- Durkheim, E. (1893). *Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Fadil. (2007). *Peran Modal Sosial dalam Percepatan Pembangunan Desa Pasca Tsunami* [Tesis, IPB University]. Bogor (ID): IPB University.
- Ghafur, W. A., & Noorkamilah, Gazali, H. (2012). Resiliensi Perempuan dalam Bencana Alam Merapi: Studi di Kinahrejo Glagaharjo Cangkring Sleman Yogyakarta. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 1(1), 43-68. <http://digilib.uinsuka.ac.id/13929/1/Welfare%20Vol%201%20No1%20Januari%20Juni%202012%20CHAPTE%20R%203.pdf>.
- Hidayat, K. A. S., & Pandjaitan, N. K. (2021). Resiliensi Komunitas Miskin di Pedesaan Menghadapi Pandemi Covid-19 (Kasus: Kampung Nyalindung, Desa Sukamantri, Kabupaten Bogor). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(4), 536-546. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i4.850>
- Hidayati, E., & Pandjaitan, N. K. (2020). Dinamika Kelompok dalam Resiliensi Komunitas Nelayan Menghadapi Kerusakan Ekosistem Laut (Kasus: Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(6), 880-893. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i6.748880-893>
- Istikasari, Y., & Pandjaitan, N. K. P. (2017). Peranan Kepemimpinan dalam Resiliensi Komunitas terhadap Erupsi Gunung Merapi (Kasus: Dusun Kali Tengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkring, Kabupaten Sleman). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 3(3), 1-15. <https://doi.org/10.29244/jskpm.3.3.%25p>
- [Kepmenkes RI] Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01/07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). 2020
- [Keppres RI] Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease (Covid-19). 2020

- Klann, G. (2003). *Crisis Leadership: Using Military Lessons, Organizational Experiences, and the Power of Influence to Lessen the Impact of Chaos on the People You Lead*. Center for Creative Leadership.
- Miao, Q., Schwarz, S., & Schwarz, G. (2021). Responding to Covid-19: Community Volunteerism and Coproduction in China. *World Development*, 13(7), 105-128. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105128>
- Patel, S. S., Rogers, M. B., Amlot, R., Rubin, G. J. (2017). What Do We Mean by ‘Community Resilience’? A Systematic Literature Review of How it is Defined in the Literature. *PLOS Currents Disaster Edition 1*. <https://doi.org/10.1371/currents.dis.db775aff25efc5ac4f0660ad9c9f7db2>.
- Patel, J. A., Nielsen, F. B. H., Badiani, A. A., Assi, S., Unadkat, V. A., Patel, B., Wardle, H. (2020). Poverty, Inequality and Covid-19: The Forgotten Vulnerable. *Public Health*, 183, 110-111. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.05.006>
- Pierantomi, I., Pierantozzi, M., & Sargolini, M. (2020). Covid-19 a Qualitative Review for the Reorganization of Human Living Enviroments. *Applied Sciences*, 10(5576), 1-12. <https://doi.org/10.3390/app10165576>
- Sitohang, M. Y., Rahadian, A. S., & Prasetyoputra, P. (2020). Inisiatif Masyarakat Indonesia di Masa Awal Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Pembangunan Kesehatan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 33-38. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.581>
- Sjaf, S., Barlan, Z. A., Elson, L., Hakim, L., Muhammad, B., Godya, I. M., Mahardika, A. R., Natalie, G., Noer, I. S., Septiandanii, C. R., *et al.* (2020). Data Desa Presisi Monografi Kelurahan Situ Gede. Bogor (ID): LPPM IPB.
- [WHO] World Health Organization. 2020. Naming the coronavirus disease (Covid-19) and the virus that causes it. World Health Organ. :1.